BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Surenlor merupakan kawasan perbukitan dengan ketinggian 700 MDPL dan luas wilayah keseluruhan yaitu 1.151 Ha. Sedangkan untuk luas wilayah yang dimanfaatkan masyarakat untuk bertani ada 91 Ha. Akan tetapi jumlah untuk kawasan pemukiman masyarakat sendiri berbalik sedikit hanya berkisar 47 Ha. Dari data tersebut terlihat bahwa, luas lahan lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian masyarakat sekitar. Dari kawasan tersebut masyarakat Desa Surenlor menggantungkan kebutuhan hidupnya dari bertani.[1]

Bertani merupakan pekerjaan yang bisa dibilang tidak mudah untuk dilakukan, akan tetapi itu pekerjaan yang mulia. Dikatakan pekerjaan yang mulia, dikarenakan mereka yang telah memberi makan orang banyak. Pangan merupakan kebutuhan setiap orang yang ada di dunia ini. Maka dari itu jika tidak ada yang menjadi petani, maka siapa nantinya yang akan memberi makan hajat orang banyak. Usaha untuk menjadi seorang petani selayaknya, mendapat perhatian lebih dari segala pihak yang terkait. Antara usaha yang dilakukan dan hasil yang didapatkan tidak bisa selalu menguntungkan. Bahkan terkadang mereka pernah mengalami kerugian yang tidak sedikit sampai bisa dibilang gagal panen.

Menurut keterangan Damis selaku KASUN (ketua dusun), hasil panen desa Surenlor tidak bisa terus seimbang dalam tahun ke tahun. Hasilnya selalu

[1] Wawancara Sayuti 03-12-2016 pukul 18.30 di kediaman Sayuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami naik turun, dikarenakan serangan hama. [2] Pernyataan yang serupa dinyatakan oleh Tubi selaku ketua GAPOKTAN (gabungan kelompok tani) bahwa hasil panen padi selalu mengalami naik turun. Hasil panen tidak bisa selalu seimbang ataupun naik, bahkan lebih banyak mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor penyebabnya.[3]

Dengan memiliki pekerjaan sebagai petani, mereka juga menanam singkong atau biasa disebut dengan ubi kayu. Masyarakat RT 01 dengan 38 KK menanam singkong selama satu tahun hanya sekali saja. Terhitung-hitung dengan mengakumulasi data yang ada, bahwa masyarakat RT 01 bisa mencapai panen singkong 60 KW dalam setahun. Mereka selama ini hanya menjual hasil panennya secara mentah tanpa diolah dahulu. Sedangkan ada juga yang sebagian mengolahnya, akan tetapi untuk konsumsi sendiri. Itu menandakan bahwa keahlian dalam segi finansial untuk pengolahan hasil panennya masih rendah.

Tabel 1.1

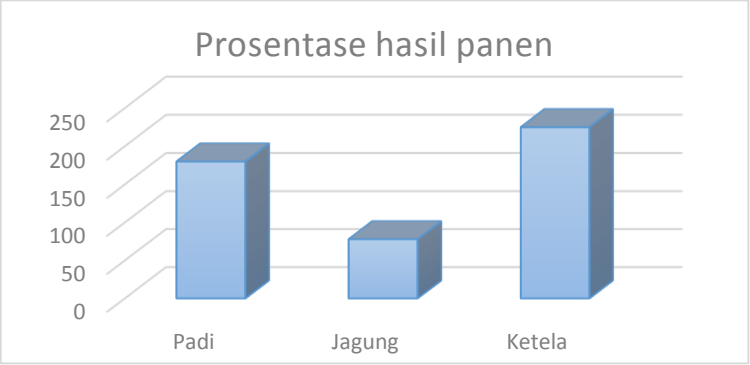

Sumber: hasil survei belanja rumah tangga

[2] Wawancara Damis pada tanggal 13-11-2016 pukul. 17.30 di kediaman Damis
[3] Wawancara Tubi pada tanggal 13-11-2016 pukul 15.30 di kediaman Tubi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung RT 01, hasil panen yang maksimal ditempati oleh Ketela. Mereka dapat menghasilkan ketela dalam setahun berjumlah 225 KW, jumlah yang terbilang tinggi. Sedangkan untuk hasil panen berupa Padi, makanan pokok mereka berjumlah 185 KW dalam semusim. Mereka hanya mengandalkan irigasi dari air hujan, sehingga hanya dapat panen dua kali dalam setahun. Dengan keadaan tanah yang tidak mendukung untuk bertani, membuat mereka kesusahan dalam irigasi sawahnya. Maka itu mereka hanya bisa mengandalkan ketika musim penghujan telah datang. Sehingga mereka tidak memikirkan irigasi untuk sawahnya, karena sudah mengandalkan air tadah hujan. Mereka dapat menghasilkan panen padi meskipun terkadang tidak maksimal, akan tetapi dapat mencukupi kebutuhan.

Terdapat sebagian dari masyarakat yang menjual kembali hasil panennya. Akan tetapi terdapat sebagian lagi dikonsumsi sendiri untuk kebutuhan keluarganya. Mereka yang tidak menjual hasil panen padi, memiliki pemikiran untuk lebih menekan biaya kebutuhan pangan keluaraga. Dengan mampu menghasilkan padi sejumlah 180 KW seharusnya sudah mampu, memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakat.

Potensi ubi kayu di Indonesia sangat besar baik ditinjau dari sisi sumber bahan pangan utama karbohidrat setelah padi dan jagung. Maupun sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, ubi kayu memberikan kontribusi tanaman pangan terbesar ketiga setelah padi dan jagung pada tahun 2003 sebesar RP.6,1 triliun (hanya dalam *on farm*). Kontribusinya terhadap produksi ubi kayu dunia adalah sebesar 10%, dimana pada tahun 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksinya sebesar 16.913.104 ton, tahun 2003 sebesar 18. 523.810 ton, dan tahun 2004 sebesar 19.249. 169 ton.[4] Dari data tersebut dapat terlihat, bahwa masyarakat Dusun Jeruk Gulung RT 01 mampu menghasilkan singkong sejumlah 225 KW. Jumlah yang tidak sedikit, dan akan sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal. Akan tetapi bentuk pemahaman itu belum ada pada masyarakat sekitar. Sehingga mereka hanya menjualnya secara mentah. Dengan sedikit disisakan untuk dijadikan *tiwul*[5] bahan pangan alternatif mereka. Akan tetapi tidak semua masyarakat mengolahnya menjadi makanan *tiwul*,dengan alasan tidak terbiasa.

Dengan memiliki pemikiran-pemikiran yang individualis dan materalistis mereka telah menjual hasil panennya. Keadaan akan lebih baik ketika seluruh hasil panen masyarakat, dinikmati oleh mereka sendiri. Dinikmati untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, dengan begitu maka uang yang nantinya keluar untuk kebutuhan pangan berkurang. Masyarakat yang mampu memproduksi kebutuhan pangannya, mereka akan menjadi mandiri. Berikut diagram pengeluaran kebutuhan pangan baik dari dalam desa dan luar:

Tabel: 1. 2

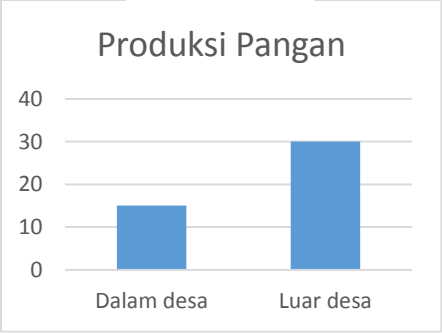

Sumber: Hasil wawancara survei belanja ruma

[4] Valeriana dkk, "*Usaha Tani dan Pemasaran Ubi Kayu Serta Teknologi Pengolahan Tapioka di Kab.Pati Prov.Jawa Tengah*" dalam buku Prosiding Seminar Nasional, (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2010), hal. 325

[5] Makanan lokal hasil olahan dari singkong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data di atas dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung RT 01, membeli kebutuhan pangan dari pihak luar masih terbilang cukup tinggi. Jika dari data tersebut masyarakat sekitar belum mampu produksi kebutuhan pangan sendiri. Meskipun dengan kondisi alam yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi mereka belum memiliki kesadaran untuk hal itu. Mulai dari kebutuhan pangan sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan dan sejenisnya. Semua itu sebenarnya mampu untuk mereka produksi sendiri tanpa harus membeli pada pihak luar. Sehingga jika akan ada kenaikan pada harga sayur ataupun kacang-kacanagan mereka tidak akan terkena dampaknya.

Indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja konsumsi adalah tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi pangan. Keduanya menunjukkan tingkat aksebilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan Aksebilitas tersebut menggambarkan pemerataan dan keterjangkauan penduduk terhadap pangan. Pemerataan mengandung makna adanya distribusi pangan ke seluruh wilayah sampai tingkat rumah tangga, sementara keterjangkauan adalah keadaan dimana rumah tangga secara berkelanjutan mampu mengakses pangan sesuai dengan kebutuhan untuk hidup yang sehat dan produktif. Indikator lainnya adalah mutu pangan, yaitu dapat dinilai atas dasar kriteria keamanan pangan dan kandungan gizi. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Untuk mendapatkan kualitas gizi yang baik, diperlukan variasi konsumsi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrument yang dapat digunakan adalah skor pola pangan harapan.[6]

Dari data yang ada dapat terlihat bahwa masyarakat sekitar, masih tergantung pada pihak luar dalam pemenuhannya. Lebih jelas lagi berikut adalah survey belanja rumah tangga salah satu masyarakat Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung RT 01:

Tabel: 1. 3

Survei belanja rumah tangga

Belanja (rata-rata per bulan)	**Banyaknya**	**Harga**	**Jumlah**	**Dalam desa atau luar**
Belanja pangan				
Beras	30kg	Rp.9.000	Rp.270.000	Dalam
Lauk-pauk				
Aneka sayuran	30X	Rp.10.000	Rp.300.000	Luar
Bumbu masak		Rp.30.000	Rp.30.000	Luar
Minyak goring		Rp.30.000	Rp.30.000	Luar
Gula+kopi/teh/susu		Rp.50.000	Rp.40.000	Luar
Rokok			Rp.80.000	Luar
Air bersih PAM				
			Rp.750.000	
Belanja Energi				
Gas	2kg/1x	Rp.17.000	Rp.17.000	Luar
Rekening listrik			Rp.100.000	Luar
BBM			Rp.150.000	Luar
			Rp.267.000	
Belanja Pendidikan				
SPP atau iuran sekolah			Rp.200.000	
Transport dan jajan harian sekolah anak			Rp.300.000	
Perlengkapan sekolah			Rp.50.000	
			Rp.550.000	
Belanja Kesehatan				
Periksa ke Dokter atau PUSKESMAS			Rp.40.000	

[6] Ilham, Nyak dkk, "*Efektifitas Harga Pangan Terhadap Pertahanan Pangan*", dalam jurnal Agro Ekonomi, Vol.24, No.2, (Bogor:Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2006), hal. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beli obat-obatan			Rp.15.000	Luar
Perlengkapan kebersihan			Rp.80.000	Luar
			Rp.135.000	
Belanja Sosial dan Lainnya				
Iuran warga			Rp.35.000	
Pulsa telepon			Rp.50.000	
Hiburan			Rp.50.000	
			Rp.135.000	
Total Pendapatan	**Rp.2.500.000**		**Rp.2.104.000**	

Sumber: hasil olahan wawancara dengan Damis

Dari data tersebut dapat terlihat jelas bahwa keluarga Damis mengeluarkan kebutuhan pangan paling tinggi. Diantara pengeluaran kebutuhan lainnya, mereka terbebani dengan kebutuhan pangan dengan jumlah Rp.750.000. Pada setiap bulan,mereka mengeluarkan nominal tersebut hanya untuk belanja pangan. Memenuhi kebutuhan pangan dari beberapa indikator, mulai dari sayuran juga lauk-pauk. Karena mereka selalu membeli untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Mulai dari sesuatu yang sederhana, seperti cabai, sayuran, juga lainnya. Jika harus menanam itu waktunya terlalu lama, dan tidak telaten dalam merawatnya. Karena kami lebih memilih yang serba cepat.[7]

Menanam sayur merupakan sesuatu yang belum pernah dicoba dan dilakukan secara baik dan benar. Pada dasarnya masyarakat belum memiliki keahlian yang benar dalam hal menanam sayur, dan kebutuhan pangan lainnya. Karena hal tersebut juga terdapat pengetahuan yang belum masyarakat dapatkan.[8] Pengetahuan tersebut sebenarnya sangatlah penting, karena dapat menambah wawsan masyarakat. Terutama hal tersebut beerhubungan dengan pertanian, karena

[7] Wawancara dengan Damis (40) pada tanggal 13-11-2016 pukul 17.30 di kediaman Damis
[8] Wawancara dengan Rulik (30) pada tanggal 08-11-2016 pukul 19.30 di kediaman Pini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertani adalah kehidupan masyarakat. Akan tetapi sifat individu tidaklah sama, ada yang menerima pengetahuan dan juga ada yang tidak mau. Kehidupan bermasyarakat juga terdiri dari hal tersebut, sehingga tida bisa disamakan.[9] Bahkan Misrin (35) menyatakan:

> "*wong kene kui akih sing males, tapi yo seneng maidu tonggone nek tandur-tandur. Ngkok nek wes panen malah dijaluk i, odak gelem soro tapi pengen enak e tok. Nandur yo sui, kudu ngramut sisan, yo kui sing marai wong-wong males. Padahal nandur yo dipangan-pangan dewe tapi akih sing males mbak, wong kene iku*"[10]

Masyarakat sekitar banyak yang malas, tetapi jika ada tetangga yang menanam itu dirasani[11]. Tetapi jika waktu panen tiba, mereka meminta sedikit hasil yang didapatkan. Banyak yang tidak mau menanam, tetapi lebih suka meminta tetangga yang menanam. Karena malas untuk melakukan perawatan. Pada dasarnya ditanam juga untuk dimakan dirinya sendiri dan keluarganya, tetapi banyak yang malas.

Masyarakat sekitar memang memiliki banyak lahan pekarangan yang cukup luas, akan tetapi sedikit sekali yang memanfaatkannya. Masih banyak dari mereka yang kurang memperhatikan pekarangannya. Mulai dari waktu yang tidak mendukung juga susah untuk mendapatkan benihnya. Jarak antara desa dengan kota cukuplah jauh, dan memakan waktu yang cukup lama. Sehingga masyarakat semakin malas untuk menanam di daearah pekarangannya.[12] Mereka sadar memiliki potensi yang belum termanfaatkan dengan baik, akan tetapi mereka belum mampu mengatur waktu. Waktu yang digunakan lebih banyak di ladangnya, baik

---

[9] Wawancara dengan Pini (45) pada tanggal 08-11-2016 pukul 19.50 di kediaman Pini
[10] Wawancara dengan Misrini (40) pada tanggal 02-01-2017 pukul 12.40 di kediaman Misrini
[11] Membicarakan seseorang dibelakangnya
[12] Wawancara dengan Andi (29) KASUN pada tanggal 11-11-2016 pukul 14.00 di kediaman Andi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari suami maupun isteri. Karena masyarakat bekerja secara bersama-sama di ladang, tidak bekerja secara individu. Keahlian yang masyarakat miliki juga masih terbilang kurang maksimal, karena didapatkan dari leluhurnya dan lingkungannya.[13]

Terbiasa untuk membeli daripada menanam merupakan hal yang kurang baik, dengan memperhatikan potensi yang melimpah. Mulai dari lahan pekarangan yang luas, memiliki suhu yang cukup dingin. Akan tetapi kebiasaan konsumtif tersebut sudah melekat dalam diri masyarakat, sehingga kurang mampu untuk bersikap produktif. Padahal jika masyarakat mempunyai keinginan belajar, maka akan mampu untuk memiliki sikap produktif. Mengenai hal tersebut akan dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat.[14]

Menurut pernyataan Arifin, peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dilihat dari keharusannya memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang pada tahun 2005 berjumlah 219,3 juta, dan diprediksikan terus bertambah sebesar 1,25 persen. Pemerintah harus melaksanakan kebijakan pangan, yaitu menjamin ketahanan pangan yang meliputi pasokan, diversifikasi, keamanan, kelembagaan, dan organisasi pangan. Kebijakan ini diperlukan untuk meningkatkan kemandirian pangan. Pembangunan yang mengabaikan keswadayaan dalam kebutuhan dasar penduduknya, akan menjadi sangat tergantung pada negara lain, dan itu berarti menjadi negara yang tidak berdaulat.[15] Pangan merupakan kebutuhaan mendasar

---

[13] *Ibid*

[14] Wawancara dengan Sujiono (45) pada tanggal 15-11-2016 pukul 18.00 di kediaman Sujiono

[15] Purwaningsih, Yunastiti, "*Ketahanan Pangan:Situiasi, Permasalahan, Kebijakan Dan Pemberdayaan Masyarakat*", dalam Jurnal Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 1, (Surakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, 2008), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi suatu negara, terutama negara berkembang. Kekurangan pangan yang terjadi secara meluas di suatu negara akan menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas negara tersebut.[16]

Sedangkan dalam buku Sumardjo menyatakan, konsep ketahanan pangan menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Berdasar konsep tersebut, maka terdapat beberapa prinsip yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung terhadap ketahanan pangan (*food security*), yang harus diperhatikan:

1. Ketersediaan pangan: ketercukupan jumlah pangan (*food sufficiency*),
2. Keamanan pangan (*food safety*): pangan yang bebas dari kemungkinancemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat menganggu, merugikan dan membahayakan keadaan manusia, serta terjamin mutunya (*food quality*) yaitu memenuhi kandungan gizi dan standar perdagangan terhadap bahanmakanan dan minuman,.
3. Kemerataan pangan: sistem distribusi pangan yang mendukung tersedianya pangan setiap saat dan merata.
4. Keterjangkauan pangan: kemudahan rumah tangga untuk memperoleh pangan dengan harga yang terjangkau.[17]

Saat ini dunia tengah dilanda kerawanan pangan. Kenaikan harga pangan yang berlangsung cepat, bisa mendorong penduduk terutama yang miskin menjadi

---

[16]Valeriana dkk, "*Usahatani dan Pemasaran Ubi Kayu Serta Teknologi Pengolahan Tapioka di Kab.Pati Prov.Jawa Tengah*" dalam buku Prosiding Seminar Nasional, (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2010), hal. 323

[17] *Ibid*, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menderita. Untuk mengatasai hal itu maka maka harus digalakkan penanaman tanaman pangan. Berbeda dengan produk non pertanian, produk pertanian memiliki karakteristik yaitu mudah rusak, beragam kualitas, beragam kuantitas dan memiliki resiko fluktuasi harga yang cukup tinggi. Apabila hal ini dibiarkan terus maka pendapatan petani akan tetap rendah. Salah satu cara meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara melakukan diversifikasi usaha tani secara horisontal dan vertikal. Diversifikasi horisontal dilakukan dengan cara mengusahakan beberapa komoditi pertanian dengan tujuan memperkecil resiko kegagalan pada usahatani monokultur. Sedangkan diversifikasi vertikal merupakan upaya peningkatan nilai tambah usahatani melalui pengolahan produk-produk pertanian atau disebut juga dengan agroindustri.[18]

Pangan merupakan kebutuhan pokok masyarakat, akan tetapi mereka belum produktif dalam hal tersebut. masyarakat masih banyak tergantung bpada pihak luar, dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarganya. Terutama kebutuhan yang terbilang sederhana, dan digunakan pada setiap harinya. Masalah sayur-mayur adalah komponen utama dalam pangan, yang harus dipenuhi. Setiap kandungan vitamin dalam sayur sangat dibutuhkan masyarakat, untuk menambah tenaga dalam bekerja. Apalagi memiliki pekerjaan sebagai petani yang memerlukan tenaga lebih dalam bekerja.[19]

Sektor pemenuhan utama dalam menunjang ketahanan pangan adalah, dimulai dari tingkat keluarga. Dalam suatu keluarga jika sudah mampu untuk

---

[18] Gumoyo Mumpungningsih, "*Nilai Tambah dan Penerimaan Pengolahan Keripik Singkong di Malang*" dalam Jurnal TROPIKA, Vol. 18 No. 2 (Malang:UNMU Malang, 2010), hal. 184

[19] Wawancara dengan Sujiono (45) tanggal 15-11-2016 pukul 18.00 di kediaman Sujiono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi belanja pangannya, maka mereka sudah bersikap produktif. Bersikap konsumstif tidak apa-apa, akan tetapi dengan potensi yang dimiliki, maka setidaknya perlu adanya pengoptimalan hal tersebut. Potensi yang sudah ada jika tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, maka akan terbuang secara sia-sia. Padahal jika hal tersebut mampu untuk dimanfaatkan dengan baik, setidaknya mampu mengurangi beban yang ditanggung. Karena semua hal tersebut juga memiliki prosesnya, tidak akan bisa langsung dalam mendapatkan hasilnya. Terutama untuk menuju keluarga yang mampu bersikap produktif. Karena hal tersebut juga memiliki kendala yang cukup sulit. Mulai proses perawatan jika terkena hama, harus rutin dalam menyirami dan sebagainya.

Masyarakat sekitar perlu adanya motivasi untuk dapat melaukan sedikit perubahan. Perlu adanya seseorang yang memberi pengetahuan lebih. Sehingga pemikiran masyarakat sedikit terbuka, untuk menerima hal-hal baik. Sesuatu hal yang baik perlu adanya pengawalan yang membutuhkan proses cukup lama. Karena masyarakat sekitar lebih tertarik pada sesuatu yang serba cepat.[20] Dengan cuaca yang tidak bisa diduga, terutama jika hujan lebat dan juga angin kencang merupakan kendala dalam menanam. Karena jika mendapatkan curah hujan yang berlebihan, juga tidak akan baik untuk sayuran. Tanaman tersebut akan menjadi mudah busuk dan diserang hama. Sehingga masyarakat sekitar malas untuk menanam terutama sayuran, karena faktor cuaca yang tidak mendukung.[21]

[20] Wawancara dengan Imbar ()tanggal 16-11-2016 pukul 18.00 di kediaman Imbar
[21] Wawancara dengan Ita (37) tanggal 04-12-2016 pukul 14.30 di kediman Ita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja konsumsi adalah tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi pangan. Keduanya menunjukkan tingkat aksebilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksebilitas tersebut menggambarkan pemerataan dan keterjangkauan penduduk terhadap pangan. Pemerataan mengandung makna adanya distribusi pangan ke seluruh wilayah sampai tingkat rumah tangga, sementara keterjangkauan adalah keadaan dimana rumah tangga secara berkelanjutan mampu mengakses pangan sesuai dengan kebutuhan untuk hidup yang sehat dan produktif. Indikator lainnya adalah mutu pangan, yaitu dapat dinilai atas dasar kriteria keamanan pangan dan kandungan gizi. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Untuk mendapatkan kualitas gizi yang baik, diperlukan variasi konsumsi dengan instrumen yang dapat digunakan adalah skor pola pangan harapan.[22]

Masyarakat melakukan itu semua, dikarenakan belum memiliki pengetahuan mengenai pentingnya ketahanan pangan. Pengetahuan yang mereka miliki juga sebagian dari leluhurnya sendiri, mereka hanya meneruskan ajaran dari leluhurnya. Sedangkan menurut pernyataan (Arifin, 2004) dengan demikian pemenuhan kebutuhan pangan ini menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara, melalui tidak tergantung pada impor pangan dari negara maju. Ketergantungan suatu negara akan impor pangan (apalagi

[22] Ilham, Nyak dkk, "*Efektifitas Harga Pangan Terhadp Ketahanan Pangan*", dalam jurnal Agro Ekonomi, Vol.24, No.2, (Bogor:Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2006), hal. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari negara maju), akan mengakibatkan pengambilan keputusan atas segala aspek kehidupan menjadi tidak bebas atau tidak merdeka, dan karenanya negara menjadi tidak berdaulat secara penuh.[23]

Terdapat hubungan yang negatif antara proporsi pengeluaran bahan pangan dan ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

- Semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan, maka akses terhadap bahan pangan adalah rendah. Semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan juga menunjukkan rendahnya kepemilikan bentuk kekayaan lain yang dapat ditukarkan dengan bahan pangan.
- Semakin kecil proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan, maka akses terhadap bahan pangan adalah besar, atau menunjukkan semakin tinggi ketahananpangannya
- Semakin kecil proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan, juga menunjukkan tingginya kepemilikan bentuk kekayaan lain yang dapat ditukarkan dengan bahan pangan.[24]

Dari paparan data-data di atas dan teori bahwasannya kebutuhan pangan itu mampu kita produksi secara mandiri. Akan tetapi semua itu juga tidak sesederhana kelihatannya, karena semua itu juga harus melalui banyak proses. Terutama proses akan kesadaran pada dirinya sendiri. Jika seseorang sudah mulai sadar maka mereka akan menyadari kewajiban yang harus dilakukan. Terutama memenuhi kebutuhan

---

[23] Purwaningsih, Yunastiti, "*Ketahanan Pangan:Situiasi, Permasalahan, Kebijakan Dan Pemberdayaan Masyarakat*", dalam Jurnal Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 1, (Surakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, 2008), hal. 9

[24] *Ibid*, hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangan keluarganya, dengan mengurangi beban biaya yang akan dikeluarkan. Mulai dari sesuatu hal yang kecil bisa membawa perubahan yang cukup terlihat hasilnya. Mereka mempunyai kemampuan dalam memanfatkan potensi pekarangan yang ada. Akan tetapi mereka belum menyadari akan hal itu. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pendampingan sebagai *file project* untuk meminimkan beban biaya pengeluaran pangan melalui sekolah lapang sayur di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

B. Fokus Masalah

Dari pernyataan data-data di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pangan masyarakat Desa Surenlor Dusun Jeruk gulung?
2. Bagaimana proses melemahnya ketahanan pangan pasyarakat Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung?
3. Bagaimana strategi tindakan pemberdayaan dalam membentuk keluarga yang mampu memproduksi kebutuhan pangannya secara mandiri di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Memahami kondisi pangan masyarakat Desa Surenlor Dusun Jeruk gulung.
2. Mengetahui proses melemahnya ketahanan pangan masyarakat Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menyusun strategi tindakan pemberdayaan dalam membentuk keluarga yang mampu memproduksi kebutuhan pangannya secara mandiri di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan pengalaman yang berkaitan dengan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat secara operasional.
   b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
2. Secara Praktis
   a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi catatan eksperimentasi dalam upaya membangun ketahanan pangan.
   b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang, membangun kesadaran dalam memproduksi pangan keluarga secara mandiri.

E. Analisa Stakeholder

Dalam suatu kegitan yang akan dilaksanakan, perlu kiranya untuk melibatkan banyak lembaga juga orang-orang terkait. Semakin banyak orang atau lembaga yang terlibat, kegiatan yang akan dilaksanakan akan dapat dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lancar. Program dari kegiatan tersebut akan diakui secara resmi oleh aparat desa. Karena dalam kegiatannya, melibatkan banyak kalangan dan hal itu benar-benar dilakukan. Tidak hanya berupa omong kosong tanpa bukti yang nyata, bukti berupa kegiatan bersama-sama dengan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat sendirilah sebagai pelaku dan subyek dari perubahan tersebut. Maka jika mereka tidak aktif di dalamnya, maka perubahan sosial tidak akan terjadi secara maksimal. Bahkan masyarakat yang terlibat juga berperan sebagai informan, yaitu orang yang menggambarkan wilayahnya sendiri. Adapun pihak yang terlibat dalam proses kegiatan berlangsung yaitu:

1. Aparat Desa

Jajaran aparat desa merupakan tingkat tertinggi dalam pemerintahan yang ada di suatu kawasan. Mereka merupakan pimpinan dari masyarakat sekitar, wakil dari masyarakat untuk menjadi pemimpin. Sebagai seorang pemimpin memiliki kekuasaan yang dapat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu aparat desa memiliki peran yang penting juga, dalam proses pemberdayaan ini. Karena dengan memiliki kekuasaan tersebut, maka akan mampu memperlancar kegiatan pemberdayaan ini. Terutama jika dibentuk suatu kebijakan yang akan mendukung kepentingan masyarakat. Aparat desa mengambil peran penting dalam hal tersebut, dengan kekuasaan yang dimilikinya.

2. Tokoh Masyarakat atau Ketua Kelompok

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang menjadi bagian dari masyarakat, yang memiliki wibawa lebih. Memiliki suatu pengaruh bagi masyarakat sekitar, setiap tindakan ataupun ucapannya akan menjadi panutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena sebagai seorang panutan mereka mempunyai pengaruh yang besar. Maka dari itu mereka juga memiliki peran yang penting dalam proses pemberdayaan ini. Karena dengan memiliki status tersebut, maka mereka akan dengan mudah dalam menggerakkan masyarakat sekitar. Seseorang yang menjadi sesepuh biasanya mendapatkan tempat tersendiri, dalam suatu desa tersebut. Bahkan perkataannya akan menjadi panutan untuk masyarakat sekitar, karena dianggap sebagai tokoh masyarakat.

3. Penyuluh Pertanian

Dinas Pertanian Kabupaten Trenggalek, telah memberikan petugas khusus pertanian untuk setiap kecamatan. Merekalah yang akan menangani permasaalahan pertanian, yang ada di desa. Sebuah lembaga yang menangani khusus pertanian desa, jika pada suatu saat mereka mengalami masalah. Seperti jenis obat yang digunakan untuk penyakit yang ada pada tanaman, dan juga hal lainnya. Tetapi banyak masyarakat sekitar yang tidak memanfaatkan hal tersebut, karena banyak yang belum mengetahui fungsi PPL. Pada dasarnya mereka ditugaskan pada setiap desa, untuk mendampingi petani. Berusaha untuk bekerja bersama-sama dengan masyarakat dengan baik, saling berbagi pengetahuan yang ada. Karena mereka memiliki keahlian dalam hal pertanian, yang mendalam. Maka dari itu bentuk keterlibatan PPL tersebut juga penting, karena akan semakin memperlancar kegiatan. Mendapatkan hasil yang maksimal juga melibatkan banyak komponen yang terkait di dalamnya.

4. Kader Posyandu

Kelompok yang terdiri dari ibu-ibu tersebut, merupakan salah satu wadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi masyarakat sekitar terutama hal kesehatan. Karena dalam kegiatan kader posyandu tersebut, terdiri program-program menunjang kesehatan. Mulai dari kesehatan MANULA, ibu hamil, juga hal-hal kesehatan lainnya. Wadah tersebut juga melayani segala bentuk keluhan ataupun program mengenai kesehatan masyarakat.

Setelah pendamping menganalisis stakeholder yang terlibat, maka untuk memperjelasnya dibentuk dalam sebuah tabel di bawah ini:

Tabel: 1. 1

Analisis Stakeholder Terkait

No	Lembaga atau kelompok	Karakteristik	Sumber Daya Yang dimiliki	Bentuk Partisipasi	Tindakan yang harus Dilakukan
1	Aparat Desa	Segala jajaran aparat dan staf desa	Kekuasaan yang disegani	Memberi dukungan, arahan untuk mempermulus kegiatan	1.Pendataan yang dibutuhkan subyek 2.Mengawasi dan mengontrol kegiatan yang akan dilaksanakan
2	Tokoh Masyarakat	Seseorang yang menjadi panutan dan disegani	Mampu mengorganisir masyarakat	Memberi dukungan, dan terlibat dalam kegiatan	Menjadi motivator untuk masyarakat lainnya
3	Penyuluh Pertanian Kecamatan	Bagian ahli pertanian	Tenaga ahli dalam pertanian dan memotivasi masyarakat sekitar	Narasumber tentang pertanian menanam sayuran	Memberi dampingan dan materi mengenai cara penanaman sayuran yang benar juga pembuatan MOL dan PESNAB
4	Kader Posyandu	Wadah ibu-ibu berkumpul	Member motivasi dan bisa berpartisipasi	Memberikan motivasi dan mejadi penghubung antara pendamping dengan Ibu-ibu sekitar	Melakukan pendekatan dengan ibu-ibu baik secara formal maupun non formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini akan membahas latar belakang peneliti mengambil permasalahan tersebut. Hal tersebut akan didukung mulai latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI dan RISET TERKAIT

Pada BAB ini peneliti membahas mengenai kajian teori. Dimana kajian teori ini dianalisis dengan teori yang relevan dengan permasalahan yang terjadi dengan komunitas. Terutama masalah pangan untuk komunitas, pendidikan untuk petani, dan konsep sekolah lapang petani terpadu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang metode penelitian dan pemberdayaan komunitas. Prinsip-prinsip penelitian, langkah-langkah penelitian, dan juga pihak-pihak yang terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan.

BAB VI : SELAYANG PANDANG DESA SURENLOR

Membahas tentang pengenalan terhadap problematika yang terjadi pada Desa Surenlor. Profil tentang desa dilihat dari segi geografis dan profil subyek dampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : MEMAHAMI PROBLEM MLEMAHNYA KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT

Membahas tentang dinamika proses pengorganisasian petani yang ada di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung. Dari awal pengorganisasian pembentukan sekolah lapang sayur sampai dengan kurikulum yang akan dilakukan oeh masyarakat.

BAB VI : AKSI PERUBAHAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN SAYUR (Membangun Perempuan tahan Pangan Melalui "Sekolah Lapang Sayur")

Membahas tentang perkenalan pertanian yang alami dengan memanfaatkan pekarangan sebagai alternatif sumber pangan. Proses sekolah lapang sayur yang dijalankan, kurikulum, dan pendidikan untuk para petani dengan sekolah lapang.

BAB VII : ANALISIS dan REFLEKSI

Membahas tentang refleksi dari hasil pengorganisasian petani di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung. Dari aspek metodologi dan *agent of change*.

BAB VIII : SIMPULAN

Membahas tentang kesimpulan yang telah ditulis dalam bentuk skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id